

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting di seluruh aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian manusia. Dalam pengertian yang luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis dan senantiasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan (Muhibbin Syah, 2005: 10).

Matematika mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai pendukung study lainnya dan berperan dalam membentuk pola pikir logis, kritis dan kreatif secara efektif. Di sisi lain, matematika dianggap sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Lisnawaty Simanjuntak (2003: 18) yang mengemukakan bahwa “Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam penguasaan ilmu dan teknologi”.

Secara individual, ada beberapa siswa Indonesia yang berhasil meraih medali dalam kegiatan *International Mathematic Olympiad* (IMO), namun secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Indonesia berdasarkan TIMSS-R (*The Third International Mathematics and Science Study-Repeat*) belum menduduki peringkat sepuluh besar dari 38 negara yang diteliti. Demikian pula *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) melaporkan bahwa rata-rata skor matematika siswa kelas 8 SMP Indonesia belum memperoleh rata-rata skor matematika siswa internasional (Rusmono dan M. Yusro, 2011: 273).

Sementara itu, hasil belajar matematika pada jenjang pendidikan dasar menengah di Indonesia secara umum masih relatif rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti temuan Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Matematika tahun 2004. Sementara itu, pada tingkat propinsi Jawa Tengah, hasil belajar matematika juga masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) tahun 2013 yang tidak baik, bahkan Provinsi Jawa Tengah tidak masuk dalam 10 besar peraih nilai rata-rata UN terbaik di Indonesia. Adapun di SMP Negeri 4 Wonogiri juga mengalami rendahnya nilai hasil belajar matematika. Hasil UN tahun 2013 memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,38 dan menduduki peringkat 81 dari 103 sekolah se-Kabupaten Wonogiri. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika masih memperoleh stigma sebagai mata pelajaran momok yang amat menakutkan (Suparlan, 2005: 1).

Pemilihan model pembelajaran matematika yang tepat akan membuat matematika disukai oleh siswa. Hal ini sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan oleh (Rusmono dan M. Yusro, 2011: 273) yang menyebutkan rendahnya hasil belajar matematika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) teknologi dan industri disebabkan oleh kurangnya perhatian atau keseriusan siswa mengikuti proses belajar mengajar. Faktor lain adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru matematika belum membuat para siswa menjadi tertarik untuk belajar matematika.

Saat ini, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional di sekolah. Padahal dalam pembelajaran efektif, harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa (Dede Rosyada, 2004: 156). Hal ini dikarenakan belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 76) bahwa strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Concept Mapping*. *Concept Mapping* adalah teknik untuk mengorganisasikan dan membuat diagram visual tentang seperangkat idea atau konsep dalam bentuk pola logis sehingga berbagai hubungan dapat dilihat dengan mudah (Arends, 2008: 353). Dalam pembelajaran siswa akan berlatih memahami dan menghubungkan antar konsep. Selain itu, siswa akan lebih mudah untuk memahami materi dengan mempelajari inti atau konsep-konsep materi yang telah disesuaikan dengan konsep yang dimiliki siswa sebelumnya. Hal tersebut

merupakan kelebihan dari strategi *Concept Mapping*. Dengan demikian, penerapatan strategi *Concept Mapping* tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Eryanti (2010: 72) yang menunjukkan bahwa strategi belajar *Concept Mapping* dalam pembelajaran matematika menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap ketuntasan belajar matematika.

Selain strategi pembelajaran *Concept Mapping*, untuk dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran matematika, dapat diterapkan strategi belajar *Problem Posing*. Penggunaan pendekatan *Problem Posing* adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa sehingga belajar matematika tidak membosankan. Hasil penelitian menunjukkan manfaat dari pembelajaran dengan *Problem Posing* sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hashimoto (dalam Sugeng Sutiarso, 2000: 629) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *Problem Posing* menimbulkan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam *Problem Solving*. Bahkan, pembelajaran dengan *Problem Posing* dapat menimbulkan sikap positif siswa terhadap matematika. Dengan demikian, *Problem Posing* memiliki kelebihan yaitu siswa mampu memahami situasi yang diberikan oleh guru atau situasi yang sudah ditentukan. Selain itu, siswa akan merasa tertantang dari situasi yang diberikan sehingga memiliki kemampuan untuk membuat soal matematika, dengan demikian *Problem Posing* matematika dapat membantu siswa untuk mengembangkan proses nalar mereka (Upu Hamzah, 2003: 19).

SMP N 4 Wonogiri merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Wonogiri. Saat ini, SMP N 4 Wonogiri belum menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, guru khususnya guru matematika juga belum mengarahkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *Concept Mapping* dan *Problem Posing*.

Metode pembelajaran *Concept Mapping* dan *Problem Posing* masih jarang digunakan oleh guru matematika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini selain karena di dalam kurikulum tidak menerapkan metode pembelajaran tersebut juga disebabkan pengetahuan dan pemahaman guru yang minim tentang metode *Concept Mapping* dan *Problem Posing*. Namun sebagai guru, dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang selalu berpikir akan dibawa ke mana anak didiknya, serta dengan apa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan berbagai inovasi pembelajaran (Slameto, 2003: 76).

Hasil penilaian yang tinggi selalu dijadikan patokan sekolah untuk penilaian atas keberhasilan suatu pembelajaran. Namun pada kenyataannya, keberhasilan dengan patokan pada nilai belumlah dapat dikatakan mencapai pada taraf sukses. Sebagaimana yang disampaikan Benjamin Samuel Bloom (dalam Prihantoro, 2010: 46) pada revisi taksonomi pendidikan Bloom ada enam kategori penilaian keberhasilan belajar pada dimensi proses kognitif. Kategori tersebut meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran matematika dengan *Concept Mapping* dan *Problem Posing* ditinjau dari hasil belajar siswa menurut taksonomi bloom.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Data TIMSS 2011 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan.
2. Model pembelajaran guru matematika masih konvensional.
3. Metode pembelajaran *Concept Mapping* dan *Problem Posing* masih jarang digunakan guru matematika dalam proses belajar mengajar.
4. Penilaian hasil belajar belum dilihat dari enam kategori dimensi kognitif taksonomi bloom.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan diteliti tingkat keberhasilannya adalah *Concept Mapping* dan *Problem Posing*.
2. Taksonomi belajar Bloom ialah penilaian keberhasilan hasil belajar yang dilihat dari enam kategori dimensi kognitif.

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 4 Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah tersebut di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran dengan *Concept Mapping* dan *Problem Posing* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Wonogiri?
2. Apakah ada interaksi antara *Concept Mapping* dan *Problem Posing* ditinjau dari hasil belajar siswa menurut taksonomi bloom?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pembelajaran dengan *Concept Mapping* dan *Problem Posing* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Wonogiri.
2. Untuk menganalisis interaksi antara *Concept Mapping* dan *Problem Posing* ditinjau dari hasil belajar siswa menurut taksonomi bloom.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penerapan model pembelajaran *Concept Mapping* dan *Problem Posing* akan memperoleh manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penerapan model pembelajaran *Concept Mapping* dan *Problem Posing* diharapkan dapat memperoleh pemahaman konsep sehingga mampu memecahkan masalah dalam matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memudahkan siswa dalam pemahaman konsep matematika sehingga dapat menerima transfer materi yang telah disampaikan.
- 2) Memudahkan siswa dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru, guna menentukan langkah yang tepat dalam perbaikan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Menggali potensi guru dalam proses pembelajaran terhadap ketepatan dan keefektifan terhadap penggunaan strategi pengajaran yang tepat.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan inovasi baru model pembelajaran untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.